

## MAKNA NASIONALISME BAGI MASYARAKAT PETANI DI DESA WATESNEGORO KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

**Beny Hendra Aristiyanto**

094254206 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) b4nd\_y@yahoo.co.id

**Sarmini**

0008086803 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme dan wujud nasionalismenya. Fokus masalah dari penelitian ini yakni: (1) Bagaimana konstruksi masyarakat petani di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam memaknai nasionalisme? (2) Bagaimana wujud nasionalisme masyarakat petani di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Jumlah informan penelitian ini 8 petani padi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif-kualitatif dari Patton. Hasil temuan di lapangan bahwa masyarakat petani padi Di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto menunjukkan rasa cinta tanah air dan penanaman nasionalisme berbeda antara petani kaya dengan petani miskin. Pemaknaan nasionalisme menurut petani padi kaya dari segi sikap dan tindakan sedangkan petani padi miskin memaknai dari ucapan/komunikasi dan secara simbolis. Perbedaan konstruksi masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme dipengaruhi tingkat pendidikan yang berbeda antara petani kaya dengan petani miskin. Wujud nasionalisme sebagai hasil dari interaksi antar masyarakat petani dan menjadi budaya yakni nasionalisme dari segi tindakan, secara simbolis dan ucapan/komunikasi.

**Kata Kunci :** Konstruksi, Nasionalisme, Masyarakat, Petani Padi

### Abstract

Research is aimed to know and understand public rice farmers in the handling of nationalism and the nasionalismenya. Focus on problems of this research people--the ( 1 ) how construction of farmers community in the village of watesnegoro ngoro sub-district district mojokerto areas in the handling of nationalism? ( 2 ) how a form of nationalism of farmers community in the village of watesnegoro ngoro sub-district district mojokerto areas?. This research using the theory of social construction of berger and luckmann. With the kind of research qualitative approach phenomenology. The location of this research is in the village of watesnegoro ngoro sub-district district mojokerto areas. The number of an informer this research 8 rice farmers. The technique of collecting data in the form of observation, interview deep and documentation. Engineering analysis of data descriptive-qualitative of patton. The result of the findings in the field that the peasant rice in the village of Watesnegoro Ngoro sub-district district Mojokerto areas showing a sense of love of country and planting of nationalism differ among peasants rich with poor peasants. Purport of nationalism according to rice peasants rich in terms of attitudes and the act of the poor rice peasants explain of a greeting / communication and symbolically. Differences construction of peasants community rice in the handling of nationalism influenced educational level, which differ among peasants rich with poor peasants. A form of nationalism as a result of interactions intersociety peasant and into the culture that is in terms of actions, symbolically and greeting / communication.

**Keywords:** Construction, Nationalism, Community, Peasant Rice

### PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah rasa yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, karena nasionalisme merupakan kesadaran nasional yang harus ditegakkan. Seiring dengan berkembangnya zaman, nasionalisme banyak terpengaruh dan keadannya memprihatinkan setelah memasuki era globalisasi. Globalisasi saat ini menjadi

sebuah virus yang cepat sekali menyebar dan menjangkit seluruh masyarakat yang ada. Perubahan masyarakat dari tradisional menuju era modern tidak lepas dari pengaruh globalisasi. Indonesia salah satu dari sekian banyak negara yang telah terjangkit virus globalisasi ini. Salah satu akibat munculnya globalisasi adalah maraknya industri-industri milik asing yang sekarang dengan mudah menyebar keberbagai penjuru

pelosok daerah yang dikenal dengan masa industrialisasi.

Industrialisasi mengakibatkan banyak permasalahan. masalah pertama adalah masalah penyakit sebagai akibat adanya polusi baik dari udara dan air yang dapat mengganggu kesehatan. Akibat dari adanya industrialisasi yang kedua merupakan hal terpenting yakni berdampak pada perubahan nilai dan pola pikir masyarakat Indonesia. Perubahan nilai dan pola pikir ini jika tidak ada filtrasi maka perubahan nilai tersebut dapat mengancam dan merusak tatanan nilai asli bangsa Indonesia.

Sesuai sila ke 3 dari Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia”, negara Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu nilai penting bagi bangsa Indonesia adalah nilai nasionalisme. Nasionalisme merupakan nilai sebagai bentuk rasa cinta kepada bangsa dan negara Indonesia. Kekuatan nilai nasionalisme dapat menjaga keutuhan bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama bagi kelompok manusia. Bangsa yang benar-benar independen lahir dari kesadaran masyarakatnya akan nasionalisme. Menurut Kohn (1984: 11) nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda.

Masyarakat Indonesia saat ini memang sangat memprihatinkan dan sedang mengalami permasalahan berat. Salah satunya yakni perasaan akan kecintaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara yang semakin pudar. Rasa nasionalisme seperti perkataan Kohn (1987: 11) Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat semakin berkurang. Permasalahan-permasalahan diatas merupakan indikasi bahwa nasionalisme memang sudah diambang kepedaran. Perlu adanya pembenahan serius melalui persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat agar nasionalisme tidak lagi terintegrasi dalam suatu sistem global khususnya masa globalisasi dan industrialisasi asing. Sebagai contoh pudarnya nilai kepedulian terhadap lingkungan. Kebutuhan akan banyaknya tenaga kerja bagi industri asing juga berpengaruh dan mengubah pola pikir masyarakat petani. Sehingga mengakibatkan banyak petani khususnya di Desa Watesnegoro tidak lagi berprofesi sebagai petani melainkan sebagai buruh pabrik. Masyarakat petani khususnya petani padi yang sulit memperoleh lahan pertanian sebagai obyek

penghasilan mereka sebagai akibat dari adanya industrialisasi karena mengalami perubahan menjadi lokasi industri. Disamping itu masuknya globalisasi dan industrialisasi mengubah gaya busana masyarakat petani padi menjadi beralih mengikuti *mode* asing yang sebagian besar pakaiannya *norak* (*fulgar* (terbuka) dan *press body* (ketat)) dan cenderung meninggalkan *mode* pakaian khas bangsa seperti kebaya yang lebih mencerminkan keanggunan dan kesederhanaan seorang wanita Indonesia.

Sedikit sekali masyarakat petani yang bertahan dan tetap menjaga nilai nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta kepada bangsa dan negara Indonesia serta secara teliti memperhatikan hal-hal kecil seperti pakaian yang dikenakan ditengah-tengah maraknya globalisasi disekitar mereka. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat telah terpengaruh dampak negatif globalisasi. Permasalahan-permasalahan diatas merupakan indikasi bahwa nasionalisme memang sudah diambang kepedaran. Perlu adanya pembenahan serius melalui persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat agar nasionalisme tidak lagi terintegrasi dalam suatu sistem global khususnya masa globalisasi dan industrialisasi asing.

Namun bagi sebagian kecil masyarakat petani khususnya petani padi di Desa Watesnegoro, menjaga nilai nasionalisme merupakan hal penting sebagai hasil dari lahirnya kekuatan hidup bangsa Indonesia meskipun selama ini selalu dihadapkan pada perubahan dan perkembangan tantangan baru. Oleh karena itu, pada masa globalisasi terutama di era industrialisasi agar bangsa Indonesia ini dapat bertahan harus ada penjiwaan kuat yang menjadikan suatu tekad dan komitmen bulat seluruh bangsa Indonesia khususnya masyarakat petani padi di Desa watesnegoro dalam menghadapi meledaknya industri-industri asing.

Berpijak pada fakta yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini menjelaskan secara komprehensif tentang masyarakat petani padi yang berada disekitar wilayah industri-industri asing dalam memaknai nasionalisme. Fokus kajian penelitian ini yakni “Konstruksi Masyarakat Petani Padi dalam Memaknai Nasionalisme di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”. Alasan pemilihan tempat di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto sebagai lokasi penelitian karena masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto adalah masyarakat yang bertahan hidup ditengah-tengah maraknya industri milik warga negara asing dengan notabene dapat mengancam rasa nasionalisme di daerah tersebut khususnya masyarakat petani. Maka penelitian ini dirasa benar dilakukan dan memang hal ini menarik

untuk diteliti mengingat perkembangan zaman yang tiada hentinya yang perlu adanya penguatan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Fokus permasalahan pada penelitian ini yakni (1) Bagaimana konstruksi masyarakat petani di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam memaknai nasionalisme; (2) Bagaimana wujud nasionalisme masyarakat petani di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui konstruksi nasionalisme bagi masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto; (2) memahami makna nasionalisme bagi masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto; (3) mengetahui wujud nasionalisme masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Berger mendefinisikan realitas sosial menjadi 3 hal yang meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga hal tersebut adalah konsep yang menghubungkan subjektif dengan objektif. Eksternalisasi yakni penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural dan merupakan produk manusia (*Society is a human product*). Objektivasi yakni interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (*Society is an objective reality*). Internalisasi yakni individu mengidentifikasi diri ditengah-tengah lembaga sosial dan individu tersebut merupakan bagian dari lembaga sosial tersebut (*man is social product*) (Sukidin, 2002: 206). Kenyataan sendiri adalah suatu kualitas yang terdapat dan ada dalam fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaan sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan, pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Sehingga dapat diartikan bahwa kenyataan tidak dapat terlepas dari pengetahuan yang memang dengan realitas yang ada. Sehingga dapat diartikan bahwa kenyataan tidak dapat terlepas dari pengetahuan yang memang dengan realitas yang ada. Nasionalisme terdapat pada kenyataan atau fenomena yang terjadi sesuai dengan realitas sosial yang ada sebagai wujud rasa cinta pada bangsa dan negara.

Apabila ditelaah kembali mengenai konstruksi tentang pemaknaan nasionalisme yang ada dan dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan terlebih dahulu di atas maka, secara logika suatu kenyataan yang terjadi di dalam lingkup manusia memang dari adanya pengetahuan atau pemikiran tersendiri yang dimunculkan. Seperti masyarakat yang cinta pada bangsa

dan negaranya akan terkait sendiri dan jelas – jelas akan menciptakan suatu respon mengenai wujud cinta kepada bangsa dan negara dalam memaknai nasionalisme dalam kehidupannya. Mengenai respon yang muncul dari masyarakat terkait nasionalisme dapat berupa respon positif atau negatif tergantung dari masyarakat sendiri bagaimana mengartikan dan memandangnya. Dengan melihat realitas sosial yang dikaji, dapat diberikan suatu pendeskripsian bahwa memang adanya suatu kemunculan pikiran atau anggapan yang terkait dengan nasionalisme, yang dapat dicontohkan adanya cinta kepada tanah air dan saling menghormati terhadap bentuk-bentuk perbedaan pada kehidupan masyarakat. Masyarakat sendiri mengkonstruksi, memandang, beranggapan, berfikir mengenai cinta lingkungan dan menghargai perbedaan membawa manfaat yang baik dan positif sebagai alat bantu untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2000:3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami, menjelaskan atau arti suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri yang tentunya sesuai dengan realitas yang dikaji atau diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang di dalamnya mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu (Creswell 2010 : 20). Inti dari jenis pendekatan fenomenologi adalah tentang hal apa yang dialami orang dan bagaimana menafsirkannya. Pendekatan fenomenologi ini terkait langsung dengan gejala atau fenomena yang muncul di sekitar lingkungan manusia baik dari segi sosial, budaya, politik ataupun konteks sejarah pengalaman atau kejadian itu terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami konstruksi masyarakat petani dalam memaknai nasionalisme. Peneliti akan mengkaji secara mendalam dari objek kajian penelitian, yang awalnya peneliti mengetahui dan memasuki cara dengan menggambarkan tema utama yang kemudian memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melewati suatu pengalaman, kehidupan serta memperlihatkan fenomena yang juga mencari makna dari pengalaman informan. Sehingga akan diketahui realita sesungguhnya yang terjadi

dalam kehidupan masyarakat mengenai rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada Masyarakat Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat asli setempat dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Lokasi penelitian yang dipilih ini karena masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto adalah masyarakat yang bertahan hidup ditengah-tengah maraknya industri milik warga negara asing dengan notabene dapat mengancam rasa nasionalisme di daerah tersebut khususnya masyarakat petani. Maka penelitian ini menarik untuk diteliti mengingat perkembangan zaman yang tiada hentinya yang perlu adanya penguatan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) kurang lebih 9 bulan yang dimulai dari bulan April sampai Desember tahun 2013. Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive*. Tujuan utama dari *purposive* adalah untuk fokus pada karakteristik tertentu dari suatu populasi yang memang menarik. Kriteria informan yang dipilih yakni penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sejak lama, minimal 15 tahun dan dianggap mampu membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan peneliti di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Penentuan informan dengan kriteria tersebut adalah untuk memperoleh informan yang benar-benar memiliki sikap dan pengalaman dalam bekerja sebagai petani padi dengan rentan waktu yang sudah lama dan mengetahui sejarah perjalanan masyarakat Desa Watesnegoro dalam menunjukkan rasa nasionalisme kepada bangsa dan negara serta yang terpenting memiliki sikap cinta pada tanah air dan bangsa. Peneliti memperoleh bantuan dari Bapak Mataji yang berprofesi sebagai petani, merupakan penduduk asli Desa Watesnegoro sekaligus perangkat desa yang mengurus pertanian desa “Bayan” yang kemudian dijadikan *key informan* untuk menentukan informan penelitian yang tepat. Informan tersebut sebagai berikut: Mataji/Bayan (50thn) pendidikan SMA merupakan petani pemilik tanah, Amik (46thn) pendidikan SMA merupakan petani pemilik tanah dan digarap sendiri, Damun (73thn) pendidikan SR (Sekolah Rakyat) merupakan petani pemilik tanah dan digarap sendiri, Sudarning (50thn) pendidikan SMA merupakan petani pemilik tanah, Niaten (69thn) pendidikan SR (Sekolah Rakyat) merupakan petani pemilik tanah dan digarap sendiri, Rusdi (53thn) pendidikan SD merupakan petani penggarap/buruh tani, Misiyan (39thn) pendidikan SMP merupakan petani penggarap/buruh tani, Kartina (65thn) pendidikan tidak sekolah merupakan petani penggarap/buruh tani.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (a) observasi. Tujuan observasi yakni untuk mengetahui bagaimana wujud nasionalisme atau kecintaan terhadap negara dan bangsa oleh masyarakat petani Desa Watesnegoro. (b) wawancara mendalam (*Indepht-interview*). Tujuan dari wawancara mendalam ini yakni untuk mengetahui pengalaman pribadi informan atau subyek penelitian tentang anggapan atau pikirannya dalam memaknai nasionalisme yang mereka pahami sebagai petani Desa Watesnegoro sehingga informan akan menceritakan pengalaman pribadi yang diketahui. (c) dokumentasi. Dokumentasi yakni pencarian data dengan melakukan penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji misalnya (artikel, buku, laporan, media massa, foto, dll).

Teknik analisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yakni: (a) Tahapan pengumpulan data yakni mencari, menemukan dan mencatat apa adanya sesuai dengan teknik mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. (b) Tahapan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan penelitian dan penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari penelitian yang muncul dari catatan di lapangan (Miles, Hubberman, 1992:16 dalam Mundy, 2011:19). Fungsi dari reduksi data yaitu memilah-milah data yang penting dan diperlukan. (c) penyajian data dalam bentuk narasi karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (d) penarikan kesimpulan. Tujuan penarikan kesimpulan yakni menelisik kembali hasil dari lapangan yang telah disusun untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Setting Wilayah Penelitian

Desa Watesnegoro merupakan satu Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Ngoro dan merupakan Desa/Kelurahan paling Timur Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa/Kelurahan Watesnegoro berjarak 3 Km sebelah Timur dari Pusat Kecamatan Ngoro, 32 Km sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Mojokerto, 45 Km sebelah Selatan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur. Letak geografis Desa/Kelurahan Watesnegoro yakni utara Desa Tambak Rejo, selatan Desa Manduro Manggung Gajah, barat Desa Wonosari dan timur Desa Watukosek. Ditinjau dari penggunaan wilayah, Desa/Kelurahan Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian untuk sawah dan lading mencapai 118 Ha. Tingkat pendidikan penduduk Desa/Kelurahan

Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yakni mayoritas lulusan pendidikan umum. Pendidikan dengan jumlah tertinggi adalah pendidikan sampai ditingkat SMP dengan jumlah 1643 orang dan tidak sekolah berjumlah 1349 orang.

Jumlah penduduk Desa/Kelurahan Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto keseluruhan 9602 Jiwa. 4915 Jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 4687 Jiwa dengan jenis kelamin perempuan. Jumlah keseluruhan warga Desa Watesnegoro yang bermatapencaharian adalah 3460 orang. Namun, dari persentase tersebut bahwa persentase tertinggi adalah bermata pencaharian sebagai tani. Jumlahnya yakni 46,97 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setengah warga Desa Watesnegoro adalah bermatapencaharian sebagai tani. Sedangkan mayoritas penduduk Desa/Kelurahan Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto adalah Islam. Hal tersebut terbukti karena terdapat banyaknya jumlah masjid dan *musholla* serta adanya pondok pesantren *Daruttaqwa* di Dusun Glatik Desa/Kelurahan Watesnegoro. Namun terdapat juga penduduk yang menganut aliran kepercayaan Jawa atau kejawaan salah satunya adalah "Ilmu Sejati" dan tempat pusatnya berada di Dusun Glatik Desa/Kelurahan Watesnegoro. Sebagian kecilnya adalah menganut agama lainnya seperti Kristen.

#### **Makna Nasionalisme Bagi Masyarakat Petani Padi**

Hasil penelitian yang diperoleh adalah masyarakat petani padi yang ada di Desa Watesnegoro memaknai nasionalisme atau cinta tanah air melalui 2 faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni dengan kesadaran diri sendiri dan faktor eksternal karena mendapat pengetahuan dari agama/kepercayaan, keluarga, masyarakat bahkan ketika duduk dibangku sekolah. Pada dasarnya masyarakat petani memiliki kesamaan dalam memaknai nasionalisme meskipun dari latar belakang pendidikan, ekonomi dan agama yang berbeda. Antara pemimpin atau pamong desa dibidang pertanian yang dikenal dengan *Bayan* dengan para petani memiliki hubungan yang baik. Sehingga membentuk suatu penanaman dan perwujudan rasa nasionalisme yang baik kepada masing-masing masyarakat petani serta menjadikan sebuah kebiasaan/ telah membudaya. Dalam memaknai rasa kebangsaannya para petani merasa bahwa apa yang dirasakan dalam dirinya merupakan cara menunjukkan rasa kebangsaannya. Hal tersebut terungkap sebagai berikut: Rasa cinta tanah air melalui Sikap. Nasionalisme merupakan nilai yang sangat penting bagi setiap warga negara khususnya warga negara Indonesia. Salah satunya adalah sikap. Sikap cinta tanah air dan bangsa menunjukkan sebuah pengabdian warga

negara bagi negaranya baik secara jasmani dan rohani semua diabdikan demi bangsa dan negara.

Menurut penuturan Bapak Damun (73 Tahun) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan kepatuhan rakyat kepada pemimpin negara/pamong baik dalam hal menjalankan semua peraturan maupun menjalankan perintah dari pemimpin/pamong.

Berikut penuturan Bapak Damun (73 tahun) :

*"Cinta tanah air iku sebangsane rakyat seng kudu patuh karo manot nang peraturane negoro. Nek gek lingkungan Deso, yo warga deso iki kudu manut karo pamong Desone nak. Pokok'e wong seng nisor kudu patuh karo manut nang peraturane wong ndukur seng dadi pimpinane"*

(Cinta tanah air itu seperti rakyat yang harus patuh terhadap peraturan negara. Jika dilingkungan Desa, ya warga desa ini yang harus patuh terhadap petinggi/pemimpin Desa *nak*. Intinya orang bawah harus tunduk dan patuh terhadap peraturan orang atas yang jadi pemimpinnya)

Bapak Damun (73 tahun) memaparkan bahwa penanaman nasionalisme setiap orang melalui cara yang berbeda-beda. Bapak Damun sendiri mengaku jika rasa nasionalisme muncul dari kesadaran dirinya sendiri sebagai warga negara. Disamping itu cara menanamkannya juga didalam agama diajarkan untuk menjaga apa yang dimiliki dan tidak akan dirusak.

Berikut penuturan Bapak Damun (73 tahun):

*"Macem-macem mek iku nak, soale tiap wong seje-seje. Nek aku yo teko kesadarnku dewe, tapi kadang teko agomo yo di wuruk'i. Nang agomo iku wes pasti ngongkon ngeramuti opo seng diduweni terus yo gak oleh ngrusak. Petani koyok aku iki mek oleh perintah pamong wes dadi kewajibanku gelem nglaksanakno perintah pamong. Soale gelem manut karo pamong, berarti manut karo aturan"*

(Ber macam-macam kalau itu *nak*, karena tiap orang berbeda-beda. Kalau saya ya dari kesadaran saya sendiri, tetapi didalam agama juga diajarkan. Dalam agama sudah pasti disuruh merawat segala sesuatu yang dimiliki dan tidak boleh dirusak. Petani seperti saya ini jika mendapat perintah dari pamong sudah kewajiban saya untuk mau melaksanakan. Karena mau melaksanakan perintah pamong, berarti tunduk kepada aturan)

Berbeda dengan bapak Mataji, menurut Bapak Mataji selaku Pamong Desa (Bayan/ Pengurus pertanian desa)

membenarkan bahwa nasionalisme adalah suatu nilai yang mencerminkan kecintaan dan pengabdian kepada negara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya petani kepada negara Indonesia.

Berikut penuturan Bapak Mataji (50 Tahun):

*“Cinta tanah air yaitu bukti pengabdian warga negara terhadap negaranya. Kalau bukan kita ini sebagai warga negara terus siapa lagi? Apalagi jaman sekarang sudah mulai masuk orang-orang asing yang membangun pabrik-pabrik dan budayanya di Indonesia ini. Jadi kita sebagai warga negara Indonesia ini harus menjaga negara ini dari pengaruh jeleknya orang-orang asing dan mengabdikan sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat”*

Bapak Mataji selaku Kebayan menuturkan bahwa penanaman nasionalisme pada masyarakat khususnya petani di Desa Watesnegoro ini berupa sosialisasi atau mengadakan rapat ketika akan mengadakan kegiatan. Disamping itu ketika didalam perkumpulan juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk bebas memberikan aspirasinya dan diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada.

Berikut penuturan Bapak Mataji (50 tahun):

*“Cara menanamkannya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Watesnegoro ini mas. Kegiatannya banyak dan bermacam-macam. Sebelum melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu diadakan sosialisasi. Seperti dalam membenahi saluran air, masyarakat petani melakukan sosialisasi/rapat terlebih dahulu untuk menentukan daerah mana yang dibenahi dan kapan pelaksanaannya. Dengan begini kan kerukunan dapat tercipta mas, masyarakat menjadi geyub”*

Rasa cinta tanah air melalui tindakan sehari-hari dapat mencerminkan seseorang sebagai warga yang mencintai negaranya tidak terkecuali tindakan masyarakat petani padi yang ada di Desa Watesnegoro sebagai bentuk rasa cinta kepada negara Indonesia. Berikut konstruksi masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme:

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Niaten (69 tahun) mengenai nasionalisme yakni nasionalisme merupakan sesuatu paham yang digunakan orang demi terciptanya kerukunan dan persatuan diatas perbedaan.

Berikut penuturan Ibu Niaten (69 tahun) :

*“Seng tak ngerteni, cinta tanah air yo koyok paham ngono seng diduweni wong-wong cek’e ono daerah’e iku rukun, tentrem meski wong-wonge seje-seje.*

*Misale: gak onok tukaran. Mergo kabeh iki sak kancane dewe. Nek kepingin deso utowo negoro iki aman yo ojo tukar padu. Tukar padu iku nggarai musuhan. Nek ono tukaran terus-terusan gak mari-mari yo buyar nak deso utowo negoro iki. Mangkane nak, nek onok opo-opo iku kudu dimarekno apik-apik. Ojok gopo-gopo tukaran disek sampek gak wawo-wawon, bacok’an ngono iku, koyok seng gek njobone deso iki. Ngono iku maeng nak seng nggarai buyar”*

(Yang saya tahu, cinta tanah air ya seperti paham itu yang dimiliki orang-orang agar didaerahnya tercipta kerukunan, tentram meskipun setiap orang berbeda. Misalnya: tidak ada pertengkaran. Karena semua ini adalah saudara. Jika ingin desa atau negara ini aman ya jangan bertengkar. Bertengkar itu mengakibatkan permusuhan. Kalau ada pertengkaran terus menerus tanpa ada penyelesaiannya ya bisa bubar nak desa dan negara ini. Maka dari itu nak, kalau ada apa-apa itu harus diselesaikan baik-baik. Jangan terburu-buru bertengkar dulu sampai tidak bertegur sapa dan saling membunuh seperti itu, seperti yang terjadi diluar desa ini. Hal seperti ini nak yang membuat bubar)

Menurut Ibu Niaten (69 tahun) penanaman nasionalisme pada masyarakat disini adalah melalui kegiatan-kegiatan masyarakat seperti *barik’an* (kegiatan syukur atas kemerdekaan Indonesia) yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di Desa Watesnegoro.

Berikut penuturan Ibu Niaten (69 tahun)

*“Carane seng tak eruh’i iku nak, yo koyok barik’an seng diadakno ben malem 17 agustusan nak. Kan gek kono masyarakat kabeh dikumpulno mulai cilik sampe gedhe tumplek bleg dadi siji. Barik’an iki nggambarno roso syukur negoro iki wes merdeka nak. Nah, mek aku wes kaet biyen mek onok acara ngene kongkon melok terus, dadi sampe sak iki mek onok acara ngono mesti anakku tak kongkon melok gae gantine aku. Lha, onok e arek cilik iku kan mek gedhe tradisi iki cek diterusno, cek gak ilang”*

(Cara yang saya tahu itu nak, ya seperti *barik’an* yang diadakan tiap malam 17 agustus nak. Dalam kegiatan ini masyarakat dikumpulkan mulai dari anak-anak sampai dewasa semua berkumpul menjadi satu. *Barik’an* ini melambangkan rasa syukur negara ini sudah merdeka nak. Nah, kalau saya sudah dari dulu kalau ada acara seperti ini disuruh ikut terus, jadi sampai sekarang walaupun ada acara seperti itu anak saya selalu saya suruh untuk ikut sebagai ganti

saya. Lha, adanya anak kecil itu nantinya kalau dewasa tradisi seperti ini agar diteruskan, agar tidak hilang)

Sedangkan menurut bapak Amik (46 tahun) juga berpendapat bahwa cinta tanah air merupakan sikap untuk menciptakan kerukunan bersama, menghormati hak-hak orang lain dan taat kepada seluruh peraturan negara berdasarkan asas Pancasila dan UUD 1945.

Berikut penuturan Bapak Amik (46 tahun) :

*“Cinta tanah air termasuk seperti gotong royong menciptakan dan menjaga kerukunan bersama antar sesama manusia itu mas, menghormati hak-hak orang lain, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, mendahulukan kepentingan golongan daripada kepentingan pribadi, mendahulukan kewajiban daripada hak dan taat kepada peraturan negara berdasarkan asas Pancasila dan UUD 1945. Jika terjadi perselisihan penyelesaiannya juga harus musyawarah”*

Bapak Amik (46 tahun) memaparkan cara penanaman nasionalisme kepada masyarakat petani melalui sosialisasi kegiatan yang ada di desa karena menurut bapak Amik sosialisasi merupakan hal paling efektif mengingat masyarakat petani sudah tidak sekolah lagi. Namun bapak Amik sendiri sejak dibangku sekolah sudah diajarkan bagaimana cara menunjukkan rasa cinta tanah air kepada negara.

Berikut pemaparan dari Bapak Amik (46 tahun):

*“Penanaman cinta tanah air disini kebanyakan melalui sosialisasi kegiataan-kegiatan masyarakat. Karena orang-orang tani seperti saya ini sudah tidak sekolah lagi. Jadi caranya melalui kegiatan itu. Tapi kalau saya, sejak sekolah sudah diajarkan bagaimana cara menunjukkan rasa cinta tanah air pada negara Indonesia ini”*

Cinta tanah air dapat dilakukan dan ditunjukkan melalui ucapan/komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berikut konstruksi masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme yakni terjalinnya komunikasi/ hubungan baik antar sesama manusia

Pendapat yang diutarakan oleh Ibu Sudarning (50 tahun) menerangkan bahwa nasionalisme adalah adanya komunikasi yang baik antara rakyat dengan pemerintah sebagai petinggi maupun antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat karena komunikasi dan ucapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain akan terwujud

kehidupan masyarakat yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penuturan Ibu Sudarning (50 tahun) sebagai berikut:

*“Cinta tanah air itu ibaratnya kita hidup dalam masyarakat harus menjaga ucapan dan ada komunikasi yang baik mas antara rakyat dengan pemerintah sebagai pemimpin kita dan sebaliknya pemerintah juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan rakyatnya. Selain itu ya antara sesama warga masyarakat juga harus terjalin komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaan satu sama lain karena dengan komunikasi yang baik tidak akan terjadi salah paham. Kalau ada salah paham ya harus diselesaikan secara musyawarah mas. Yang saya tahu tentang cinta tanah air itu seperti ini mas”*

Ibu Sudarning (50 Tahun) berpendapat cara penanaman nasionalisme pada masyarakat yakni melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalam masyarakat. Dalam kegiatan seperti apa pun dituntut adanya partisipasi dari masyarakat karena dalam kegiatan –kegiatan itu digunakan sebagai sarana menyatukan masyarakat.

Penuturan Ibu Sudarning (50 Tahun) sebagai berikut:

*“Kita kan hidup di desa mas jadi harus harus ramah kepada siapa saja meskipun itu pada lingkungan tempat kita tinggal. Ketika didalam bermasyarakat ada apa harus nyerawungi (ikut berpartisipasi) misalnya arisan mas. Arisan disini diadakan seminggu sekali tujuan arisan sebagai sarana musyawarah sesama warga. Jika ada masalah dapat diselesaikan dan dicari solusinya lewat arisan itu mas. Dengan gini kan dapat menciptakan kerukunan warga. Tentunya ketika disekolah dulu saya juga diajarkan untuk bertutur kata dan berbuat baik kepada orang lain agar terjalin kerukunan”*

Sepaham dengan pendapat dari Ibu Sudarning, Bapak Misiyan (39 tahun) juga menuturkan bahwa mencintai tanah air dimulai dari ucapan, jika ucapan dijaga maka kerukunan akan terbentuk.

Berikut penuturan Bapak Misiyan:

*“Mek wong iku seneng karo negorone yo kudu mulai teko noto omongane mas. Mergo noto omongan seng apik iku mbarakno rukun. Mek gak iso noto omongan, yo podo ae nggarai rusuh mas. Kadang mek salah omong tok ae iso nggarai gegerakan”*

(Jika orang cinta kepada negaranya ya harus dimulai dari ucapan mas. Karena menata ucapan yang baik dapat menjadikan rukun. Jika tidak bisa menata

ucapan, *ya* sama saja dengan membuat gaduh *mas*. Terkadang salah ucapan saja dapat mengakibatkan pertengkaran)

Cara menanamkan nasionalisme atau cinta tanah air menurut bapak misiyani melalui keluarga karena ketika masih kecil kebanyakan orang tua sudah mengarahkan dan menasihati anaknya agar menjaga ucapan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Penuturan Bapak Misiyan sebagai berikut:

*“Njogo omongan ngene, aku biyen pas cilik gelek dituturi wong tuwoku mas. Nek ngomong nang wong iku kudu sopan, gak oleh nyinggung perasaane wong seng di ajak ngomong. Dadi sampe sak iki yo tetep tak laksanakan terus tak tuturno pisan nang anak-anaku”*

(Menjaga ucapan seperti ini, saya ketika kecil dulu sering dinasihati orang tua saya *mas*. Kalau berbicara dengan orang harus sopan, tidak menyinggung perasaannya orang yang di ajak bicara. Jadi sampai sekarang *ya* tetap saya laksanakan terus saya sampaikan nasihat ini juga kepada anak-anak saya)

Disamping ditunjukkan melalui sikap, tindakan dan ucapan, rasa nasionalisme atau cinta tanah air yang ditunjukkan masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto juga ditunjukkan secara simbolis. Berikut konstruksi masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme:

Ibu Kartina (65 tahun) mengatakan bahwa cinta tanah air harus dapat ditunjukkan melalui pengibaran bendera setiap 17 Agustus. Karena jika mengibarkan bendera di hari kemerdekaan sama saja dengan mencintai negara Indonesia.

Penuturannya sebagai berikut:

*“Seneng karo negarane iku yo kudu ketok nak. Nek aku biasane ngibarno gendero sak ben tanggal 17 agustus, solae ngibarno gendero iku ndudokno nek wonge iku seneng karo negorone”*

(Suka kepada negara itu harus terwujud *nak*. Kalau saya biasanya mengibarkan bendera setiap tanggal 17 Agustus, karena mengibarkan bendera itu menunjukkan kalau orang tersebut mencintai negaranya)

Cara menanamkan rasa cinta tanah air menurut Ibu Karni yaitu melalui orang tua dan orang-orang jaman

dulu. Ibu Karni banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang jaman dulu dan diterapkan sampai sekarang

Penuturan Ibu Karni sebagai berikut:

*“Aku ngerti carane koyok ngene wis biyen nak, teko wong-wong biyen yo podo ngibarno gendero ngene tapi gendero sak onok e soale kain biyen larang. Terus arek seng iso sekolah siji loro dadi ngertine koyok iku maeng nek gak teko wong tuwo yo teko wong-wong nak”*

(Saya mengerti caranya seperti ini sudah dari dulu *nak*. Dari orang-orang dulu *ya* sudah mengibarkan bendera seperti ini tetapi bendera seadanya karena kain dulu mahal. Terus anak sekolah pun juga hanya beberapa jadi mengerti tentang hal ini jika tidak dari orang tua *ya* dari masyarakat *nak*.)

Sedangkan penuturan berbeda disampaikan oleh bapak Rusdi (53 tahun) yang berpendapat bahwa cinta tanah air melalui busana yang dikenakan sehari-hari. Busana yang sesuai dengan yang ada di masyarakat mencerminkan orang tersebut mencintai kebudayaan bangsa sendiri.

Penuturan Bapak Rusdi sebagai berikut:

*“Klambi seng digawe bendino iku podo ae karo nunjukno wong iku seneng karo budayane. Mek seneng karo budayane berarti seneng nang negarane. Mek aku biasane nggawe batik nak terus kupluk an ireng lha bojoku yo nggawe klambi kebaya model biyen. Teko kene aku seneng karo bangsa ambek negoroku”*

(Pakaian yang dipakai setiap hari sama saja dengan menunjukkan orang tersebut mencintai budayanya. Jika cinta kepada budayanya berarti cinta kepada negaranya. Kalau saya biasanya memakai batik *nak* terus memakai songkok hitam *lha* istri saya *ya* memakai pakaian kebaya model lama. Dari sini sara cinta kepada bangsa dan negara saya)

Penanaman nasionalisme menurut Bapak Rusdi melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak seperti dalam hal pemakaian busana pada anak. Karena orang tua menurut Bapak Rusdi selalu menunjukkan hal yang benar kepada anak-anaknya.

Berikut pemaparan oleh Bapak Rusdi:

*“Carane nanemno, mek koyok klambi ngene iki teko pembiasane wong tuwoku biyen nak. Mergo wong tuwo, mesti nduduhi anak e seng bener. Nek aku,*

*ancen biyen pakeane seng onok batik-batik ngono, kpluk an nek seng wedok nggawe kebaya iku wes mesti. Ancen biyen gak onok klambi seng model-model koyok sak iki”*

(cara menanamkan seperti pakaian seperti ini dari pembiasaan orang tua saya dulu *nak*. Karena orang tua, selalu memberikan petunjuk kepada anak mana yang benar. Kalau saya, memang dahulu pakaian yang ada adalah batik, songkok sedangkan perempuan memakai kebaya itu sudah pasti. Memang dahulu tidak ada pakaian yang bermacam-macam seperti saat ini)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diberikan kesimpulan bahwasannya masyarakat petani padi dalam mengartikan nasionalisme yang diketahui masyarakat petani padi adalah bukti kecintaan seseorang terhadap negara, nasionalisme merupakan bentuk kepatuhan warga kepada pemimpin, menjaga komunikasi yang baik antar sesama demi mencapai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan pengamalan Pancasila dan UUD 1945. Masyarakat petani mengartikan nasionalisme bermacam-macam. Beragamnya masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan. Masyarakat petani kaya (Petani pemilik lahan dan petani pemilik lahan sekaligus penggarap) konstruksi dalam memaknai nasionalisme lebih kepada sikap dan tindakan sedangkan masyarakat petani miskin (buruh tani) konstruksi dalam memaknai nasionalisme hanya secara ucapan dan simbolis. Namun, tujuannya sama yakni memberikan yang terbaik sebagai bukti cinta dan bangga kepada negara dan bangsa Indonesia ini.

Penanaman nilai nasionalisme kepada masyarakat petani padi berbeda juga antara petani kaya (petani pemilik lahan dan petani pemilik lahan dan digarap sendiri) dengan petani miskin (buruh tani). Petani kaya memperoleh penanaman nasionalisme melalui banyak hal yakni sekolah, agama, keluarga dan masyarakat sedangkan petani buruh memperolehnya dari orangtua dan masyarakat saja. Namun bagaimanapun caranya, masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro tetap menunjukkan rasa cinta tanah air kepada bangsa sebagai warga negara Indonesia.

### **Wujud Nasionalisme Masyarakat Petani Padi**

Masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan rasa cintanya kepada negara Indonesia ini disamping tujuan utama memberikan hasil pertanian yang baik untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Namun,

wujud nasionalisme yang dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi meliputi:

Wujud nasionalisme secara simbolis identik dengan menunjukkan hal-hal yang tampak berupa penunjukkan simbol. Berikut macam-macam wujud nasionalisme/cinta tanah air masyarakat petani padi secara simbolis meliputi sebagai berikut:

Masyarakat pada umumnya setiap tanggal 17 Agustus selalu mengibarkan bendera di depan rumah mereka masing-masing. Kegiatan tersebut menunjukkan sikap rasa cinta tanah air warga negara kepada negara. Masyarakat petani padi yang berada di Desa Watesnegoro juga mengibarkan bendera merah putih setiap tanggal 17 Agustus. Bagi masyarakat petani sikap ini merupakan sikap yang dapat memperkuat kerukunan sekaligus menanamkan jiwa nasionalisme dan membuktikan kebanggaan menjadi warga negara Indonesia.

Bapak Amik (46 tahun) memaparkan :

*“Wujudnya seperti memasang bendera setiap 17 agustusan di depan rumah. Ini merupakan hal yang wajib mas, karena menunjukkan rasa cinta seseorang kepada negara Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya masyarakat tani saja mas tapi seluruh penduduk Indonesia. Sekarang sudah berubah mas, hanya mengibarkan bendera saja dulu itu tiap rumah ada kayak lampu warna-warni sebagai hiasan”*

Ibu Niaten (69 tahun) juga menambahkan bahwa kegiatan mengibarkan bendera di depan rumah merupakan wujud penghargaan sebagai masyarakat Indonesia sekarang ini kepada perjuangan para pahlawan yang mengusir penjajah di zaman dahulu demi mencapai kemerdekaan Indonesia.

Berikut penuturan Ibu Niaten (69 tahun):

*“ Ben tanggal 17 Agustusan iku masang gendero nak gek ngarepe omah. Tujuane yo bangga dadi wargane bangsa Indonesia terus iso ngajeni perjuangane pahlawan-pahlawan biyen seng wes berjuang ngoser penjajah teko negoro iki nak. Wes iku tok seng tak ruhi”*

(Setiap tanggal 17 Agustus mengibarkan bendera *nak* di depan rumah. Tujuannya ya bangga menjadi warga bangsa Indonesia dan dapat menghargai perjuangan pahlawan-pahlawan dahulu yang telah berjuang mengusir penjajah dari negara ini *nak*. Sudah itu saja yang saya tahu)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa jiwa nasionalisme masyarakat petani sangat tinggi. Petani mengibarkan bendera setiap tanggal 17 Agustus sebagai wujud rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara Indonesia serta sebagai wujud penghormatan dan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam mengusir penjajah demi meraih kemerdekaan.

Disamping mengibarkan bendera setiap tanggal 17 Agustus, masyarakat Desa Watesnegoro khususnya masyarakat petani padi memajang lambang negara Indonesia Garuda Pancasila diruang tamu rumah mereka. Ini bertujuan agar setiap masyarakat selalu ingat makna dari kelima sila dari Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman hidup mereka dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sehari-hari.

Bapak Damun (73 tahun) menuturkan hal tersebut. Penuturannya sebagai berikut:

*“Memajang gambar Pancasila ini bukan asal memajang nak. Hal tersebut mempunyai tujuan. Seperti saya ini mempunyai cucu, punya anak dan termasuk saya sendiri agar mengerti cara hidup di negara ini harus sesuai dengan Pancasila ini. Kalau hidup seseorang dapat menjalankan seperti Pancasila itu pasti tidak ada apa-apa nak. Apalagi pertengkarannya tidak mungkin ada”*

(Memajang gambar Pancasila ini bukan asal memajang nak. Hal tersebut mempunyai tujuan. Seperti saya ini mempunyai cucu, punya anak dan termasuk saya sendiri agar mengerti cara hidup di negara ini harus sesuai dengan Pancasila ini. Kalau hidup seseorang dapat menjalankan seperti Pancasila itu pasti tidak ada apa-apa nak. Apalagi pertengkarannya tidak mungkin ada)

Ibu Sudarning (50 tahun) juga memaparkan bahwa memajang Pancasila di ruang tamu rumah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Indonesia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apa yang ada didalam isi Pancasila.

Pemaparan Ibu Sudarning sebagai berikut:

*“Memajang Pancasila diruang tamu ya menurut ibu bahwa kita warga Indonesia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apa yang terkandung didalam Pancasila itu dan itu wajib kalau menurut ibu mas. Kan kita hidup di negara Indonesia? Ya antara perkataan dan perbuatan harus sesuai seperti itu menurut ibu mas”*

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa wujud nasionalisme masyarakat petani yaitu berupa memajang

lambang negara Pancasila pada dasarnya memiliki tujuan agar dapat melaksanakan apa yang terkandung didalam Pancasila baik kepada diri sendiri, anak-anak dan cucu masyarakat tersebut. Dan perbuatan dalam melaksanakannya merupakan suatu kewajiban sebagai warga negara bangsa Indonesia.

Wujud nasionalisme berikutnya berupa pakaian yang dikenakan oleh masyarakat petani Desa Watesnegoro umumnya untuk wanita adalah pakain adat Jawa atau kebaya Jawa sedangkan pakaian yang dipakai oleh kaum pria adalah batik namun batik ini dipakai saat acara-acara tertentu. Identitas lainnya yang tidak dilupakan adalah songkok hitam. Jadi seringkali petani laki-laki di Desa Watesnegoro memadukan pakaian batik dengan songkok hitam.

Bapak Amik (46 tahun) memaparkan:

*“Pakaian yang saya kenakan biasanya batik dengan songkok hitam mas. Pakaian ini sudah dipakai sejak dahulu. Sebelum disahkan oleh negara menjadi produk nasional sudah dipakai. Apalagi dalam kegiatan tertentu misalnya menghadiri acara-acara rapat di balai desa sudah pasti memakai batik dengan songkok hitam. Meskipun tidak pakai batik misalnya pakai baju hem atau apa pasti songkok hitam tidak pernah ketinggalan mask arena itu identitas orang Indonesia asli. Bangsa yang kuat dan hebat itu bangsa yang dapat menghargai dan melestarikan budayanya mas”*

Sedangkan Ibu Niaten (69 tahun) memaparkan mengenai identitas yang dikenakan masyarakat tani di Desa Watesnegoro namun Ibu Saodah menyayangkan kepada generasi muda sekarang yang tidak mau memakai kebaya karena terkesan jadul (zaman dahulu)

Berikut pemaparannya:

*“nek aku mesti nggawe kebaya jowo nak. Lha yok opo maneh, kene wong jowo e nak. Nek duduk kene dewe seng nglestarekno sopo maneh? Wong sak iki pakeane yo modele mepet-mepet. Seng disenengi arek nom-noman sak iki yo ngono iku maeng nak, termasuk pean ngene iki? Wong ojok wong liyo, anakku dewe seng wes rabi tak kongkon nggawe klambi kebaya koyok aku ngene jarene elek gak pantes modele lawas. Maklum nak jaman sak iki opo-opo niru teko tipi-tipi iku. Tapi aku yakin kok, nggan titik budoyo ngene iki tak kenalno anak putu meski aku dewe seng nggawe suwe-suwe pasti kepingin terus iso nyonto koyok aku iki”*

(Kalau saya selalu memakai kebaya jawa *nak*. Mau bagaimana lagi, kita adalah orang Jawa *nak*. Kalau bukan kita sendiri yang melestarikan siapa lagi? Pakaian sekarang *ya* modelnya *press body*. Yang disukai anak-anak muda zaman sekarang seperti itu tadi *nak*, termasuk kamu ini? Jangankan orang lain, anak saya sendiri yang sudah nikah pun saya suruh memakai pakaian kebaya seperti saya ini katanya jelek, tidak cocok dan model lama. Maklum saja *nak* di zaman sekarang ini selalu meniru dari yang ada di TV itu. Tetapi saya yakin, sedikit demi sedikit budaya seperti ini saya perkenalkan kepada anak cucu meskipun saya sendiri yang memakai lama-kelamaan pasti ingin memakainya dan dapat meniru seperti yang saya pakai ini)

Identitas petani Desa Watesnegoro dalam berbusana adalah memakai batik dengan songkok untuk kaum pria meskipun pakaiannya non batik tetap identitas mengenakan songkok hitam tidak sampai dilupakan. Sedangkan pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan adalah memakai kebaya jawa. Namun kebaya jawa mayoritas dipakai oleh wanita-wanita petani desa sebagai wujud melestarikan budaya lokal jawa ditengah-tengah busana anak muda zaman sekarang yang lebih menyukai pakaian *press body* dan cenderung meniru apa yang ada di media TV. Serta mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka kenakan nantinya dapat ditiru dan dilestarikan oleh anak cucu walaupun berawal dari diri sendiri yang mengenakan pakaian adat tersebut.

Ketika berkomunikasi, secara umum bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat petani adalah bahasa adat jawa.

Pemaparan Bapak Rusdi (53 tahun) sebagai berikut:

*"Boso seng tak gawe bendino iku boso jowo nak. Tapi mek ngomong karo wong seng luweh tuwo utowo jabatane seng dukur koyok pamong, nggawe boso seng luweh alus/ jowo kromo nak"*

(bahasa yang saya gunakan setiap hari itu bahasa jawa *nak*. Tetapi jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau jabatannya tinggi seperti pamong, memakai bahasa yang lebih halus/ jawa karma *nak*.)

Ibu Kartina (65 tahun) memaparkan sebagai berikut:

*"Boso seng tak gawe bendino yo boso jowo nak. Wong ibuk gak sekolah e. eruh e yo boso jowo."*

(bahasa yang saya gunakan sehari-hari *ya* bahasa jawa *nak*. Saolnya ibu tidak sekolah, yang ibu tau *ya* bahasa jawa)

Pemaparan Bapak Misiyan (39 tahun) adalah:

*"boso seng tak gawe bendino yo tergantung seng tak ajak ngomong maeng mas, lha wonge gawe bahasa oyo. Mek boso jowo yo iso, boso Indonesia monggo tapi aku bahasa Indonesia iso titik-titik. Seng penting aku karo seng tak jak ngomong podo ngerti ae gak po-po"*

(bahasa yang saya pakai setiap hari *ya* tergantung pada lawan bicara saya tadi *mas*. Kalau bahasa jawa *ya* bahasa jawa, bahasa Indonesia silahkan tetapi saya berbahasa Indonesia bisa sedikit-sedikit. Yang penting saya dengan lawan bicara saya sama-sama paham tidak apa-apa)

Penggunaan bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat petani adalah bahasa jawa namun tergantung kepada situasi dan kondisi serta lawan yang diajak bicara. Jika yang diajak bicara orang lebih tua atau orang yang lebih tinggi status sosialnya misalnya pamong maka menggunakan bahasa jawa yang lebih sopan dan sering dikenal dengan bahasa jawa karma.

Wujud nasionalisme selain simbolis ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat petani terutama tindakan dalam mengkonsumsi barang dan kegiatan dalam menjaga lingkungannya antara lain:

Dalam merawat tanaman pertanian, petani Desa Watesnegoro menggunakan produk dalam negeri yang telah disediakan oleh negara. Petani jarang menggunakan produk-produk impor langsung dari luar karena menilai harganya yang terlalu mahal dan tidak dapat dijangkau oleh kemampuannya.

Berikut pemaparan Bapak Mataji (50 tahun) selaku Kebayan:

*"Untuk produk yang dipakai petani Desa Watesnegoro ini itu sesuai dengan anjuran pemerintah seperti bibit, pupuk dan obat-obatan. Jadi menurut saya produk yang dipakai petani adalah produk dalam negeri sendiri. Misalnya pupuk dari Petrokimia Gresik di Gresik atau Bontang di Kalimantan Timur. Tidak ada petani yang memakai atau menggunakan produk luar negeri"*

Pemaparan Bapak Mataji diperkuat oleh Bapak Amik (46 tahun) sebagai berikut:

*“Produk yang dipakai masyarakat petani disini termasuk saya itu produk dalam negeri semua mas. Bantuan dari pemerintah pun produk buatan dalam negeri sendiri. Saya tidak memakai produk buatan luar mas karena produk luar negeri itu nantinya hasil penjualan tidak masuk kas negara kalau pakai produk dalam negeri itu hasil penjualannya masuk ke kas negara mas. Itu sih yang saya tahu”*

Dalam hal menanam tanaman pertanian, masyarakat petani Desa Watesnegoro memakai produk dalam negeri termasuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat petani. Alasan petani memakai produk dalam negeri adalah karena anjuran oleh pemerintah dan hasil dari penjualan produk-produk dalam negeri sebagian besar masuk kepada kas negara.

Selain memakai produk buatan dalam negeri, masyarakat petani mewujudkan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani dalam merawat lingkungan dikenal dengan istilah *krocok'an*. Dalam hal merawat lingkungan seperti *krocok'an* partisipasi masyarakat sangat tinggi. Sesuai dengan pemaparan Bapak Mataji (50 tahun) selaku Kebayan.

Berikut pemaparannya:

*“Disini dalam hal merawat lingkungan saya selaku Kebayan menginformasikan kepada petani untuk kerocok'an. Kerocok'an disini saya jadwalkan setiap hari kamis. Tujuannya untuk membenahi apabila ada jalan atau saluran air yang tersumbat. Jadi setiap kamis tempat krocok'an berbeda-beda tergantung sebalah mana yang perlu dibenahi. Tidak itu juga biasanya membersihkan rumput-rumput liar yang mengganggu jalan untuk lalu lalang orang kesawah”*

Ibu Kartina dan Bapak Misiyan juga membenarkan pemaparan Bapak Bayan. Pernyataan Ibu Kartina (65 tahun) sebagai berikut:

*“ben kemis mesti onok krocok'an gek sawah nak. Krocok'an iku biasae ngesik i dalanane banyu seng mampet, nggenakno galengan seng rusak terus yo akeh nak kegiatane. Seng melok yo wong-wong lanang-lanang. Lha seng wedhok ngene biasae ngekek i puluran mboh iku panganan, mboh iku ngombe tergantung sak welase wonge”*

(Setiap hari kamis selalu ada *krocok'an* di sawah nak. *Krocok'an* itu biasanya membersihkan aliran air yang mampet, memperbaiki pembatas antar sawah yang rusak terus ya banyaklah nak kegiatannya. Yang ikut biasanya kaum laki-laki. Sedangkan kaum

perempuan memberikan camilan makanan atau minuman tergantung keikhlasan setiap orang)

Pemaparan Bapak Misiyan (39 tahun) sebagai berikut:

*“Ancen gek kene onok kegiatan kerocok'an bendino Kemis. Gunane ngrijiki sawah. Nek gak dirijiki yo iso ngekek'i pengaruh nang hasil penen engkok mas. Contone banyune seng mampet, akibat e parine seng telat banyu, iso nggarai isine parie maeng kempok-kempok gak onok isine. Dadine krocok'an maeng ancen gunane ngrijiki utoeo nggenakno opo seng perlu digenakno gek sawah mas”*

(Memang disini ada kegiatan *kerocok'an* setiap hari kamis. Tujuannya membersihkan sawah. Kalau tidak dibersihkan ya dapat berpengaruh terhadap hasil panennya nanti *mas*. Misalnya air tersumbat, akibat padi yang telat air, dapat menjadikan isi padi *kempok-kempok* tidak berisi. Jadi *krocok'an* memang untuk membersihkan atau membenahi apa yang perlu dibenahi disawah itu *mas*)

Kegiatan *krocok'an* sama dengan kerja bakti yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki misalnya aliran air yang tersumbat, membersihkan rumput yang mengganggu jalan dan sebagainya. *Krocok'an* di Desa Watesnegoro diadakan setiap hari kamis dan dilakukan oleh petani laki-laki sedangkan petani perempuan memberikan makanan atau minuman kepada petani laki-laki yang ikut berpartisipasi dalam *krocok'an*.

Selain itu terdapat juga kegiatan yang dilakukan para petani di Desa Watesnegoro ketika padi akan muncul dikenal dengan istilah “keleman” dan biasanya dipimpin oleh Moden Desa.

Berikut pemaparan Bapak Amik (46 tahun):

*“Keleman itu kegiatan berupa kenduri bersama dan diadakan saat padi menjelang keluar. Biasanya keleman diadakan pada hari dengan pasaran wage maknanya kalau keluar age-age atau cepat-cepat keluar bagitu mas”*

Bapak Rusdi (53 tahun) juga menambahkan mengenai kegiatan keleman. Berikut penuturannya:

*“Gek kene mek pari sak durunge metu mesti onok bancak'an seng biasa diarani keleman nak. Bancak'an iki tujuane ndungo bareng-bareng njalok nang Gusti cek diparingi apik parine, di adohno karo barang-barang olo segn ngrusak tanduran. Sak durunge iku masyarakat tani dikandani pamonge bancak'ane dino, jam karo panggone gek endi.*

*Biasae panggone gek pundhen deso, sekalian dungakno seng mbabat alas. Selaen iku, keleman dungane dipimpin langsung moden deso terus seng teko yo kuwabeh wong tani gek deso iki. Wong tani maeng podo nggowo maeman, dadi pas mari di dungani moden deso yo maem bareng-bareng cek tambah guyub”*

(disini menjelang padi akan muncul selalu ada kenduri yang biasanya disebut *keleman nak*. Kenduri ini tujuannya berdoa bersama-sama meminta kepada Tuhan agar diberi tanaman padi yang bagus, dijauhkan dari hal-hal jelek yang dapat merusak tanaman. Sebelum itu masyarakat petani diberitahu kebyan desa kendurinya hari, jam dan bertempat dimana. Biasanya tempatnya berada di punden desa, sekalian mendoakan leluhur/*seng mbabat alas*. Selain itu, pemimpin do'a *keleman* adalah moden desa langsung kemudian yang hadir adalah seluruh petani di desa ini. Orang tani tadi semuanya membawa makanan, jadi setelah doa dipimpin moden desa ya makan bersama-sama agar semakin tentram)

Kegiatan kenduri yang diadakan oleh masyarakat petani Desa Watesnegoro yang dikenal dengan istilah *keleman* merupakan kegiatan kenduri yang dilaksanakan saat padi menjelang keluar. Pelaksanaannya diadakan saat hari dengan pasaran wage karena memiliki makna biar cepat keluar. Tempat pelaksanaan diadakan di punden desa/tempat *seng mbabat alas* sekalian mendoakan leluhur tersebut. Pemimpin doa dalam *keleman* adalah *moden* desa. Kegiatan *keleman* disamping berdoa bersama juga makan bersama makanan yang telah dibawa masing-masing petani agar masyarakat petani Desa Watesnegoro semakin tentram dan rukun.

Kegiatan selanjutnya adalah *Barik'an*. *Barik'an* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Desa Watesnegoro baik masyarakat petani maupun profesi lainnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan negara Indonesia

Berikut penuturan Ibu Niaten (69 tahun):

*“Malem 17 agustusan mesti kegiatane warga iku barik'an. Barik'an iki biasae nggowo panganan terus dipangan bareng-bareng nak. Pelaksana ane biase per RT gek Deso Watesnegoro iki. Acara iki wes mesti onok ben tanggal 16 agustus bengi. Tujuane mbanca i negoro iki cek e aman, wargae cek tentrem, damai gak onok opo”*

(Malam 17 Agustus kegiatan warga selalu *barik'an*. *Barik'an* ini biasanya setiap warga membawa makanan yang nantinya dimakan bersama *nak*. Pelaksanaannya biasanya per RT di Desa Watesnegoro ini. Acara ini selalu ada setiap tanggal 16 Agustus malam. Tujuannya mendoakan negara ini agar aman, warganya tentram, damai tidak ada apapun)

Ibu Sudarning (50 tahun) memaparkan sebagai berikut mengenai *barik'an*:

*“wujud cinta tanah air warga sini selain yang saya sebutkan tadi adalah barik'an mas. Barik'an ini tujuannya berdoa agar negara ini menjadi lebih baik dan tidak ada masalah apapun. Selain itu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kemerdekaan negara Indonesia ini. Pelaksanaannya setiap tanggal 16 Agustus malam atau malam 17 Agustus. Barik'an diadakan per RT di Desa watesnegoro ini dan ba'da maghrib sekitar pukul 6 sore kentongan dibunyikan sebagai symbol untuk berkumpul barik'an itu mas”*

Wujud nasionalisme masyarakat petani di Desa Watesnegoro yakni *barik'an*. *Barik'an* ini merupakan kegiatan do'a bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Pelaksanaannya yakni ketika malam 17 Agustus tepatnya tanggal 16 Agustus *ba'da* sholat maghrib atau sekitar pukul 6 sore sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan negara Indonesia dan mendoakan negara Indonesia agar warga negara menjadi aman, tentram dan damai. *Barik'an* dilaksanakan di tiap RT. Simbol untuk menandakan berkumpul *barik'an* dengan membunyikan kentongan. Setiap orang dari rumah membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah berdo'a.

Wujud nasionalisme selanjutnya berupa Ucapan/Komunikasi tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro yang sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua). Masyarakat petani di Desa Watesnegoro pada agama atau keyakinan masih ada yang menganut aliran kepercayaan Jawa atau kejawen. Aliran tersebut memiliki pusat perguruan untuk wilayah Mojokerto yang berada di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Bapak Mataji selaku Kebyan (50 tahun) memaparkan sebagai berikut:

*“Masyarakat Watesnegoro yang saya tahu adalah masyarakat yang mempunyai agama dan keyakinan yang beragam. salah satunya aliran kejawen “Ilmu Sejati” namun sebagian besar adalah agama islam.*

*Islamnya juga muwacem-macem di Desa Watesnegoro ini ada NU, Muhammadiyah dan LDII yang saya tahu tapi Alhamdulillah meskipun mereka berbeda-beda tidak ada masalah apa-apa, apalagi yang berhubungan dengan kepercayaan”*

Aliran kejawen yang disebut dengan “Ilmu Sejati” juga mempunyai tempat peribadatan yang berhadapan dengan Pondok Pesantren Islam “Daruttaqwa”

Pemaparan Bapak Damun (73 tahun) sebagai berikut:

*“Aku iki melok anggota kejawen nak. Tapi sokor nang Gusti meski panggonane dep-depan ambek pondok pesantren “Daruttaqwa” yo gak onok opo-opo sampe sak iki. Mek ono acara-acara koyok kenduren utowo acarae “Ilmu Sejati” 5 tahunan seng biasae nanggap mboh iku wayang utowo ludruk mesti mek di undangi wong-wong seng agomone islam yo podo teko kabeh melok partisipasi pisan. Pokok e lakune bener mek onok opo-opo yo dirembukno wes gak masalah nak. Intine koyok Pancasila maeng lhak onok semboyan Bhineka Tunggal Ikae? Maknane kan meski bedo-bedo yo tetep ae dadi siji”*

(saya ini penganut aliran kepercayaan kejawen nak. Tetapi bersyukur kepada Tuhan meskipun tempat atau kantor berhadapan dengan Pondok Pesantren “Daruttaqwa” ya tidak ada apa-apa sampai sekarang. Ketika ada acara seperti *kenduri* atau acara “Ilmu Sejati” 5 tahunan yang biasanya menghadirkan tontonan baik itu wayang atau ludruk selalu hadir ketika diundang orang-orang yang beragama islam ikut berpartisipasi juga. Yang terpenting kelakuannya benar dan kalau ada apa-apa ya dimusyawarahkan sudah tidak masalah. Intinya seperti Pancasila tadi, *kan* terdapat semboyan Bhineka Tunggal Ika? *Kan* mempunyai makna meskipun berbeda-beda tetap saja menjadi satu)

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang petani Desa Watesnegoro mempunyai tingkat toleransi yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan keyakinan antara penganut keyakinan kejawen dengan yang beragama Islam dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak itu juga, meskipun kantor aliran kepercayaan berhadapan dengan pondok pesantren ketika ada acara apapun yang dilakukan oleh masing-masing umat, umat yang berbeda keyakinan tersebut tetap hadir dan berpartisipasi dalam acara tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat petani Desa Watesnegoro sudah mengetahui tentang rasa nasionalisme dari faktor yang berbeda-beda. Pemaknaan nasionalisme/cinta tanah air terwujud melalui 4 hal yakni melalui sikap, ucapan/komunikasi, tindakan dan secara simbolis Dalam konstruksi masyarakat petani padi dalam memaknai nasionalisme bermacam-macam dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan. Masyarakat petani kaya (Petani pemilik lahan dan petani pemilik lahan sekaligus penggarap) yang notabene memiliki pendidikan tinggi SMA/Sederajat dan SR (Sekolah Rakyat/ Setara SMA ketika jaman dulu) mengkonstruksi dan memaknai nasionalisme lebih kepada sikap dan tindakan sedangkan masyarakat petani miskin (buruh tani) dengan pendidikan SMP/ sederajat kebawah mengkonstruksi dan memaknai nasionalisme hanya secara ucapan dan simbolis namun tujuannya sama yaitu mencintai negara Indonesia. Masyarakat golongan petani kaya memaknakan nasionalisme dari segi sikap dan tindakan. Pemaknaan nasionalisme diantaranya adalah (1) Rasa nasionalisme melalui sikap meliputi: (a) kepatuhan rakyat kepada pemimpin. Kepatuhan rakyat kepada pemimpin pada lingkup desa yaitu warga desa patuh kepada *pamong* desa baik dalam hal mentaati semua peraturan maupun menjalankan perintah dari *pamong* desa. (b) pengabdian sebagai warga negara kepada negaranya. Nasionalisme harus ditunjukkan apapun caranya dan memaknainya sebagai bukti bahwa pengabdian sebagai warga negara. (2) Rasa cinta tanah air melalui tindakan meliputi: (a) menciptakan kerukunan antar sesama manusia diatas perbedaan. Rasa kebangsaan merupakan suatu paham yang digunakan seseorang sebagai warga negara demi terciptanya kerukunan antar sesama dan menjalin persatuan. (b) Menjaga kerukunan dan menghormati hak-hak orang lain. Selain untuk menciptakan kerukunan antar sesama, nasionalisme juga merupakan sikap yang dapat menjaga kerukunan, menghormati hak-hak orang lain jika dijaga dengan baik. Pada masyarakat petani padi miskin dengan pendidikan rendah memaknai nasionalisme secara ucapan/komunikasi dan berbentuk simbolis, terpaparkan sebagai berikut: (3) Rasa cinta tanah air selanjutnya dimaknai melalui ucapan/komunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya komunikasi yang baik antara warga dengan warga, rakyat dengan pemerintah dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud kehidupan masyarakat yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (4) rasa nasionalisme secara simbolis yang meliputi: (a) memasang/mengibarkan bendera setiap tanggal 17 Agustus. Mengibarkan bendera pada setiap tanggal 17 Agustus sudah menunjukkan bahwa warga Negara tersebut sudah menunjukkan rasa kecintaannya

kepada Negara. (b) memakai pakaian adat (Jawa). Memaknai nasionalisme dapat ditunjukkan melalui busana yang dikenakan sehari-hari karena jika orang tersebut memakai busana yang ada dimasyarakat seperti busana adat, orang tersebut sudah mencerminkan rasa nasionalisme dengan cara melestarikan dan mencintai kebudayaan bangsa sendiri.

Dalam pembauran dengan masyarakat lainnya, nasionalisme terbentuk secara bersama-sama melalui kegiatan-kegiatan masyarakat seperti *barik'an*, *keleman* dan *krocok'an*. Berdasarkan hal tersebut bahwa dibenak masyarakat petani Desa Watesnegoro sudah memahami pengertian tentang nasionalisme. Wujud nasionalisme yang dilakukan masyarakat petani yang tampak lebih secara simbolis, ucapan/komunikasi maupun tindakan. Dalam hal tindakan terbukti seperti pakaian yang dikenakan sehari-hari memakai batik dengan songkok untuk kaum pria meskipun pakaiannya non batik tetap identitas mengenakan songkok hitam tidak sampai dilupakan. Sedangkan pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan adalah memakai kebaya Jawa meskipun *trend* yang berkembang saat ini adalah *trend* gaya barat. Dalam melakukan komunikasi sehari-hari tidak menyinggung perasaan orang lain membuat keamanan terjaga. Penanaman nilai nasionalisme diperoleh oleh masyarakat petani padi berbeda juga. Petani kaya memperoleh penanaman nasionalisme melalui banyak hal yakni sekolah, agama, keluarga dan masyarakat sedangkan petani buruh memperolehnya dari orangtua dan masyarakat saja. Penanaman nasionalisme yang diperoleh dari masyarakat salah satunya dilakukan melalui sosialisasi atau rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan desa. Sosialisasi tersebut diadakan dengan memberikan pemberitahuan terlebih dahulu yang dilakukan oleh *pamong* desa kepada masyarakat. *Pamong* memberikan instruksi tentang kegiatan apapun kepada warga yang akan dilakukan termasuk kegiatan yang membutuhkan partisipasi dari warga. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik antara warga dengan *pamong* menjadikan warga dan *pamong* tahu akan kewajiban dan tugasnya masing-masing. Hubungan yang baik antara pemimpin desa/*pamong* memberikan dampak positif terhadap masyarakat khususnya masyarakat petani. Namun secara pribadi menurut petani, penanaman nasionalisme ada juga yang melalui agama, kebiasaan di dalam keluarga bahkan ketika sekolah dulu.

Proses konstruksi sosial yang dipaparkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann, proses pemaknaan nasionalisme masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro telah sesuai seperti yang dikatakan Peter L. Berger bahwa ekstensifikasi dipengaruhi oleh internalisasi dan objektifikasi. Pendidikan termasuk dalam internalisasi yang memberikan pengaruh kepada

masyarakat petani dalam menjelaskan pengertian rasa cinta tanah air sehingga bermacam-macam. Antara petani kaya dan petani miskin berbeda karena pendidikan yang diperoleh petani kaya lebih tinggi dari petani miskin (buruh tani) sehingga pengalaman yang diperoleh juga berbeda.

Namun ketika berbaaur dengan masyarakat petani padi yang lebih luas, perwujudan nasionalisme menjadi lebih tampak. Petani yang tadinya menunjukkan nasionalisme melalui sikap saja dan tidak tampak, menjadi tampak pemaknaan dan perwujudan nasionalismenya. Wujud nasionalisme yang ditunjukkan oleh masyarakat petani di Desa Watesegoro antara lain: (1) wujud nasionalisme secara simbolis yang meliputi: (a) mengibarkan bendera setiap tanggal 17 Agustus. Pada umumnya masyarakat petani setiap tanggal 17 Agustus mengibarkan bendera merah putih. Hal ini merupakan perwujudan tindakan yang dapat memperkuat kerukunan dan membuktikan rasa bangga kepada Negara dan bangsa. (b) Di ruang tamu dipajang lambang Negara "Garuda Pancasila". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat petani memiliki tujuan agar dapat melaksanakan apa yang terkandung di dalam Pancasila baik kepada diri sendiri, anak cucu maupun masyarakat lainnya. (c) Memakai pakaian adat (Jawa). Pakaian yang dipakai masyarakat petani adalah pakaian adat berupa kebaya Jawa bagi wanita dan pria menggunakan songkok hitam dan pakaian batik. Pakaian ini sebagai wujud melestarikan warisan budaya bangsa terutama budaya Jawa yang berada ditengah-tengah budaya sekarang yang cenderung *press body*. Masyarakat petani memakai busana adat Jawa juga agar nantinya dapat ditiru oleh anak cucu. (b) berbahasa adat (Jawa). Bahasa yang digunakan masyarakat petani dalam berkomunikasi mayoritas menggunakan bahasa adat Jawa. Namun terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan tergantung kepada lawan bicara menggunakan bahasa apa.

Perwujudan nasionalisme masyarakat petani selanjutnya adalah (2) wujud nasionalisme berupa tindakan yang meliputi: (a) memakai produk dalam negeri. Dalam merawat tanaman pertanian, petani Desa Watesnegoro menggunakan produk dalam negeri karena banyak disediakan oleh Negara dan harganya lebih terjangkau. Masyarakat petani juga meyakini bahwa hasil dari penjualan produk-produk buatan dalam negeri masuk kepada khas Negara. (b) Menjaga dan merawat lingkungan. Kegiatan masyarakat petani dalam merawat lingkungan dikenal dengan istilah "*krocok'an*". *Krocok'an* ini bertujuan untuk membersihkan rumput atau sampah-sampah yang menyumbati aliran irigasi pertanian. Mayoritas *krocok'an* dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita menyediakan makanan dan

minuman sebagai cemilan ketika bekerja. (c) selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan desa seperti (*keleman dan barik'an*). Kegiatan pertama adalah *keleman*. *Kelaman* merupakan kegiatan kenduri yang dilaksanakan saat padi menjelang keluar. Pelaksanaannya yaitu dilaksanakan pada hari dengan pasaran wage (*nek metu ndang age-age*) kalau keluar biar cepat dan berlokasi di punden desa/ tempat *seng mbabat alas* karena sekalian mendoakan leluhur tersebut. *Keleman* disamping berdoa juga makan-makan bersama sesama masyarakat petani serta dipimpin oleh *moden* (pemimpin do'a) desa. Kegiatan masyarakat petani selanjutnya adalah *barik'an*. *Barik'an* yakni kegiatan do'a sekaligus makan bersama-sama. Pelaksanaannya yakni ketika malam 17 Agustus tepatnya tanggal 16 Agustus *ba'da* sholat maghrib atau sekitar pukul 6 sore sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemerdekaan negara Indonesia dan mendo'akan negara Indonesia agar warga negara menjadi aman, tentram dan damai. *Barik'an* dilaksanakan di tiap RT. Simbol untuk menandakan berkumpul *barik'an* dengan membunyikan kentongan. Setiap orang dari rumah membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah berdo'a. dan wujud nasionalisme masyarakat yang terkahir adalah (3) wujud nasionalisme berupa ucapan/komunikasi. Hal tersebut diwujudkan agar dapat menghargai perbedaan, menjalin komunikasi yang baik dan tidak menimbulkan konflik. Masyarakat petani yakin jika mnjaga ucapan/lisan akan tercipta kerukunan meskipun berbeda.

Sebagai hasil dari adanya interaksi antar masyarakat tersebut menjadikan kegiatan yang dijalankan secara terus menerus seperti memasang bendera tiap tanggal 17 Agustus, *krocok'an*, *barik'an* maupun *keleman* menjadi budaya. Sehingga yang menonjol dalam pemaknaan nasionalisme masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto sebagian besar secara Tindakan dan Simbolis.

Berdasarkan hasil wawancara diatas makna nasionalisme bagi masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto telah sesuai seperti yang dikatakan oleh Kohn. Menurut Kohn (1984: 11) nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda. Jadi masyarakat petani Desa Watesnegoro telah sepenuhnya mengabdikan diri untuk bangsa dan negara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam memaknai nasionalisme berbeda-beda berdasarkan 2 kategorisasi yakni kategori petani kaya (petani pemilik tanah, petani pemilik tanah dan digarap sendiri) dan kategori petani miskin (petani buruh). Konstruksi petani padi kaya dalam memaknai nasionalisme lebih kepada sikap dan tindakan. Rasa nasionalisme melalui sikap meliputi: (a) kepatuhan rakyat kepada pemimpin/pamong, dan (b) pengabdian warga negara kepada negaranya. Rasa nasionalisme melalui tindakan ditunjukkan seperti: (a) menciptakan kerukunan antar sesama manusia diatas perbedaan, dan (b) menjaga kerukunan serta menghormati hak-hak orang lain. Sedangkan konstruksi petani padi miskin (petani buruh) dalam memaknai nasionalisme yakni kepada ucapan/komunikasi dan secara simbolis saja. Rasa nasionalisme secara ucapan/komunikasi yakni terjalannya komunikasi/ hubungan baik antar sesama manusia dan rasa nasionalisme secara simbolis ditunjukkan seperti: (a) memasang bendera setiap tanggal 17 Agustus, serta (b) memakai pakaian adat (Jawa).

Wujud nasionalisme merupakan hasil yang dibangun petani padi secara bersama-sama dan menjadi budaya sebagai hasil dari adanya interaksi. Masyarakat petani mewujudkan nasionalisme dengan melestarikan budaya yang tetap mereka jaga dan lestarikan secara turun temurun sampai sekarang. Wujud nasionalisme yang terdapat pada masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro berupa tindakan ucapan/komunikasi dan secara simbolis. Namun, wujud nasionalisme yang menonjol yakni secara simbolis dan tindakan. Wujud nasionalisme secara simbolis meliputi: (a) memakai busana khas budaya lokal jawa, (b) bahasa komunikasi sehari-hari adalah bahasa jawa dan terkadang bahasa Indonesia, (c) mengibarkan bendera saat 17 Agustus, (d) diruang tamu rumah dipajang lambang negara "Pancasila". Disamping secara simbolis, nasionalisme diwujudkan masyarakat petani padi melalui tindakan yang meliputi: (a) macam-macam kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa memandang status sosial seperti *keleman* dan *barik'an*, (b) kegiatan dalam menjaga lingkungan atau *krocok'an* (c) memakai produk dalam negeri. Sedangkan perwujudan secara Ucapan/Komunikasi yakni menghargai perbedaan dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama.

Perbedaan masyarakat petani padi dalam mengkonstruksi nasionalisme karena tingkat pendidikan petani kaya lebih tinggi dibandingkan petani miskin (petani buruh). Golongan petani kaya (petani pemilik tanah dan petani pemilik tanah sertaenggarapnya

sendiri) memiliki pendidikan SMA/ Sederajat dan SR (Sekolah Rakyat/ setara SMA jaman dulu) sedangkan golongan petani miskin (petani buruh) memiliki pendidikan SMP/ sederajat ke bawah. Penanaman nasionalisme menurut masyarakat petani padi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda juga. Bagi masyarakat petani padi kaya, penanaman nasionalisme diperoleh dari sekolah, agama, keluarga dan pendidikan. Sedangkan petani padi miskin (petani buruh) penanaman nasionalisme diperoleh hanya dari keluarga dan masyarakat saja salah satunya instruksi-instruksi ataupun sosialisasi-sosialisasi dari *pamong* sebelum diadakan kegiatan seperti *keleman*, *krocok'an*, *barik'an* dan kegiatan lainnya. Masyarakat petani padi di Desa Watesnegoro sudah menunjukkan betapa kuatnya sikap cinta mereka kepada tanah air dan bangsa. Terbukti dengan banyaknya cara dalam memaknai nasionalisme dan perwujudan rasa cinta tanah air melalui sikap, tindakan, ucapan/komunikasi dan secara simbol.

#### Saran

Perilaku masyarakat petani dalam memaknai nasionalisme sudah menunjukkan kepatuhan warga kepada negara. Perilaku tersebut hendaknya dipertahankan dan tetap dijaga, namun alangkah baiknya jika diturunkan kepada generasi muda dengan cara memberikan pengarahan-pengarahan tentang pentingnya melestarikan rasa cinta tanah air dan mengajak generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan-kegiatan yang ada. Sehingga ketika generasi lama sudah tidak ada, konstruksi masyarakat tersebut khususnya dalam memaknai nasionalisme tetap lestari dan tidak pudar meskipun berada ditengah-tengah arus globalisasi yang sekarang begitu deras.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Sumber dari Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badrika, I Wayan. 2005. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA 2*. Jakarta: Erlangga
- Chamin, Asyukuri Ibn, dkk. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pernada Media
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed) Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damayanti, Devi. 2012. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Meningkatkan Nasionalisme di SMA Negeri 1 Mojosari - Mojokerto*. Skripsi. Tidak

dipublikasikan. Surabaya: Program Sarjana UNESA

- Ilahi Takdir, Muhammad. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa (Paradigma Membangun dan Kemandirian Bangsa)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Listyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- MD, Sagimun. 1989. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mundy, Santi. 2011. *Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa SMK Pahlawan Mojosari, Mojokerto*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Nafianah, Ririn. 2011. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRAKA) Angkatan Tahun 2011 di Kabupaten Jombang dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Program Sarjana UNESA
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Poloma, Margaeth. R. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Rawantina, Novitasari Iriane. 2013. *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Sebagai Wujud Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Program Sarjana UNESA
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali
- Setiadi, Elly. M, dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Bandung: Kencana
- Smith, Anthony D. 2002. *Gagasan Utama Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Armico.